

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki banyak pulau dari timur ke barat di sepanjang garis khatulistiwa. Indonesia memiliki luas 1,9 juta km² dan luas perairan kurang lebih 7,9 juta km² serta pantai dengan luas kurang lebih 81,791 km². Indonesia dikenal sebagai Negara maritim dengan garis panjang kedua di dunia setelah (Arianti dan Sitompul, 2020).

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak potensi pariwisata, salah satunya adalah ekowisata air wisata pantai. Salah satu daerah yang memiliki potensi ekowisata air yang cukup baik adalah Pantai Nglambor. Pantai Nglambor Gunungkidul merupakan pantai yang dikelilingi oleh bukit kapur dan di depan pantai terdapat tiga bukit karang yaitu Pulau Nglambor, Pulau Purba, dan Pulau Kuntul yang berfungsi sebagai pemecah ombak dari Samudra Hindia yang terkenal akan ombaknya yang besar (Pratesthi dkk., 2016).

Menurut Arianti dan Sitompul (2020), perairan pesisir memiliki interaksi antara komponen abiotik berupa parameter fisika kimia dan biotik yaitu parameter biologi atau organisme hidup. Wilayah perairan pesisir memiliki daya dukung yang sangat tinggi sehingga sering digunakan untuk beraktivitas kegiatan manusia. Wilayah perairan pesisir memiliki lima ekosistem yang berbeda-beda dengan fungsi yang berbeda untuk biota laut, yaitu ekosistem estuari, ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun, ekosistem pasang surut, dan ekosistem terumbu karang.

Ekosistem perairan di Indonesia saat ini disorot dalam bidang perencanaan pembangunan, wilayah tersebut kaya akan sumber daya alam sehingga ditemukan aktivitas manusia menyebabkan perairan terkena dampaknya. Efek yang terjadi akibat dampak kegiatan manusia berupa menurunnya kualitas perairan akibat cemaran limbah. Uji kualitas perairan dilakukan dengan beberapa cara yaitu analisis kimia (pH dan oksigen terlarut), analisis fisika (kedalaman, suhu, kecerahan) serta analisis biologi. Analisis fisika dan kimia kurang memberikan hasil akurat karena kondisi perairan di pesisir yang bersifat dinamis dapat memberikan penyimpangan nilai, sedangkan analisis biologi terutama analisis struktur komunitas hewan bentos menghasilkan gambaran yang jelas mengenai kualitas perairan (Wahyuni dkk., 2017).

Penelitian oleh Muswerry dkk. (2015), di dua belas lokasi berbeda di pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul diperoleh sebanyak 64 jenis gastropoda terdiri dari 16 famili. Jenis gastropoda yang mendominasi di lokasi penelitian terdiri dari famili *Cypraeidae*, *Muricidae* dan *Neritidae*. Lokasi stasiun di Pantai Ngandong memiliki jenis gastropoda paling banyak yaitu 29 jenis, sedangkan lokasi stasiun di Pantai Sepanjang memiliki jenis gastropoda paling sedikit yaitu sebanyak satu jenis.

Penelitian oleh Parorrongan dkk., (2018), di Pantai Seger Lombok tengah menggunakan metode plot transek kuadrat. Hasil penelitian ditemukan 26 spesies gastropoda yang terdiri dari 9 famili. Nilai indeks keanekaragaman yang diperoleh yaitu 2,96 menandakan tingkat keanekaragaman gastropoda

sedang. Nilai parameter yang masih berada pada ambang batas dan tergolong baik sehingga masih dianggap layak untuk gastropoda.

Penelitian oleh Wahyuni dkk. (2017), di kawasan pesisir pulau Tunda, Banten menggunakan metode pengambilan sampel terdiri dari 2 stasiun pengamatan yaitu dikawasan pesisir mangrove (3 transek) dan di kawasan pesisir lamun (2 transek) berupa *purposive sampling*. Hasil penelitian pada lima transek pengamatan dikawasan pesisir Pulau Tunda, ditemukan 45 jenis Mollusca yang mewakili 2 kelas, yaitu kelas Gastropoda sebanyak 29 jenis, dan kelas Bivalvia sebanyak 16 jenis. Kelas Gastropoda terdiri dari 14 Famili yaitu *Turbinidae*, *Fasciolaridae*, *Conidae*, *Strombidae*, *Muricidae*, *Mitridae*, *Olividae*, *Taserolariidae*, *Cerithidae*, *Cypridae*, *Potamididae*, *Neritidae*, *Nassariidae*. Adapun untuk kelas Bivalvia terdiri dari 9 Famili yaitu *Tellinidae*, *Veneridae*, *Arcidae*, *Lucinidae*, *Cardiidae*, *Pectinidae*, *Corbiculidae*, *Tridacnidae*, dan *Pinnidae*.

Masyarakat sekitar pantai Nglambor memanfaatkan beberapa spesies gastropoda sebagai sumber bahan pakan maupun hal yang menunjang kegiatan ekonomi lainnya. Kajian mengenai keanekaragaman Jenis gastropoda di pantai Nglambor tergolong sangat terbatas yang disebabkan oleh minat dan pengetahuan di kalangan masyarakat sekitar maupun wisatawan terkait kelestariannya masih rendah. Penelitian terkait gastropoda penting dilakukan dengan tujuan mengetahui keanekaragaman dan kelimpahan gastropoda. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman

gastropoda di Pantai Nglambor, dan diharapkan dapat mengingatkan pentingnya untuk rekomendasi upaya konservasi di perairan sekitar pantai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah indeks kelimpahan dan indeks keanekaragaman gastropoda di Pantai Nglambor, Gunungkidul?
2. Bagaimana kualitas perairan di Pantai Nglambor, Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis gastropoda yang ditemukan di Pantai Nglambor, Gunungkidul.
2. Mengetahui indeks kelimpahan dan indeks keanekaragaman gastropoda di Pantai Nglambor, Gunungkidul.
3. Mengetahui kualitas perairan di Pantai Nglambor, Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui kondisi umum mengenai keanekaragaman dan kelimpahan gastropoda di Pantai Nglambor serta kualitas perairan di sepanjang pesisir Pantai Nglambor, Gunungkidul sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.
2. Menambah wawasan dasar serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gastropoda terhadap ekosistem perairan di sekitar Pantai Nglambor.